

POKOK-POKOK FIKIRAN ASBAB AN-NUZUL DALAM AL-QUR'AN

Oleh:

Suhilman

Dosen Tetap Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai wahyu Allah yang diturunkan pada Nabi Muhammad SAW. Isinya selalu dikaji dan dibahas secara terus menerus yang tidak pernah habis habisnya sampai hari kiamat, karena isi kandungannya dapat diaktualkan dalam kondisi apapun, dan juga al-Qur'an diperlihara langsung oleh Allah SWT. Hal ini dinyatakan Allah dalam ayat 9 surat al-Hijr :

انا نحن نزلنا الذكر وانا له لحافظون (الحجر: 9)

Artinya: “Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya”.

Al-Qur'an dibaca oleh umat Islam baik yang paham artinya maupun yang tidak, bahkan secara khusus pada bulan Ramadhan umat Islam membaca sampai khatam berkali-kali dalam rangka mengikut para Nabi dan para sahabatnya. Al-Qur'an juga setiap tahun juga selalu diperingati waktu turunnya pada bulan Ramadhan oleh umat Islam se-Dunia khususnya ummat Islam Indonesia mulai dari tingkat kampung sampai ke kota-kota besar, bahkan sampai ke Istana Negara.

Untuk itu penulis ingin membahas masalah ***Pokok-Pokok Fikiran Asbab An-Nuzul Dalam Al-Qur'an***. Mengingat kajian ini sangat luas disamping waktu yang sangat terbatas, maka penulis akan membatasi kajian ini sekitar masalah kata *nazalah* dan *musytaq*-nya dalam al-Qur'an pengertian *nuzul al-Qur'an*, pemakaian kata *nazala* dan *musytaq*-nya dalam al-Qur'an perbedaan kata *inzal* dan *tanzil*, proses *nuzul al-Qur'an*, waktu nuzul al-Qur'an, hubungan antara *nuzul al-Qur'an* dengan *lailat al-qadar* dan komunikasi Allah dan Rasul.

KATA NAZALA DAN MUSYTAQNYA DALAM AL-QUR'AN

Kata *nuzul* diambil dari akar kata نزل yang terdiri dari tiga huruf yaitu ن, ز, ل yang kemudian dibentuk sekitar 299 kata dengan berbagai bentuk yang berkar dari ketiga huruf tersebut dengan perincian sebagai berikut:

Bentuk *fi'il madhi* (masa lampau) ada enam timbangan seperti: *nazala, anzala, nazzala, nuzzila, unzilla* dan *tanazzala* kesemuanya terulang 219 kali.

1. Bentuk *fi'il mudhari'* (masa sekarang atau akan datang) ada sepuluh timbangan yaitu *yanzilu, tunazzilu, nunazzilu, yunazzilu, yunazzalu, unzilu, tatanazzalu, yatanazzalu* dan *natanazzalu* kesemuanya terulang 37 kali;
2. Bentuk *fi'il 'amar* (kata perintah) ada satu timbangan yaitu *inzil* terulang dua kali;
3. Bentuk *isim masdar* ada tiga timbangan yaitu *nuzul, nazlah* dan *tanzil* kesemuanya terulang 24 kali;
4. Bentuk *isim fa'il* ada tiga timbangan yaitu *munazzil* dan *munzilun* terulang 6 kali;
5. Bentuk *isim maf'ul* ada dua timbangan yaitu *munazzalin, munzalin* dan *munzalun* terulang 7 kali;
6. Bentuk *isim makan* ada dua timbangan yaitu *munzal* dan *manazil* dan terulang 3 kali.¹

PENGERTIAN NUZUL AL-QUR'AN

Nuzul al-Qur'an terdiri dari dua kata yaitu *nuzul* artinya turun dan al-Qur'an. Menurut Quraish Shibab "bahwa al-Qur'an secara harfiyah berarti bacaan sempurna merupakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat, karena tiada satu bacaanpun sejak manusia mengenal tulis baca lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi al-Qur'an al-Karim, bacaan sempurna lagi mulia itu."²

Tapi dari segi istilah al-Qur'an adalah firman Allah yang disampaikan oleh malaikat Jibril dengan redaksi langsung dari Allah SWT kepada Nabi

¹ Muhammad Fuad Abdu al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fadz al-Qur'an*, (Kairo: Dar al-Hadits, 1986), h. 694-698 dan *Mu'jam al-Fadz al-Qur'an al-Karim* Jilid III, (al-Idarah al-'Ammah li Mu'jamat wal Ihya') h. 1088-1092.

² M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), h.3.

Muhammad SAW dan yang diterima oleh umat Islam dari generasi ke generasi tanpa ada perubahan.³

Setiap bahasa baik bahasa Inggris, Perancis, Jepang, Indonesia, Arab dan lainnya mengandung dua arti yaitu arti *hissi* (kongkrit/sebenarnya) dan arti *ma'nawi* (metaforis/bukan arti sebenarnya) dengan menggunakan satu kata, misalnya dalam bahasa Indonesia kata memotong mempunyai dua arti contohnya [1] memotong daging dan [2] memotong jalan. Memotong daging dalam kalimat ini berma'na *hissi* artinya memotong daging dalam arti yang sebenarnya, sedangkan memotong jalan bersifat *ma'nawi* artinya bukan makna yang sebenarnya, karena bukan jalan yang dipotong akan tetapi jalan pintas sebab jalan tidak terpotong.

Apalagi bahasa Arab al-Qur'an yang memang bahasa paling tinggi nilai sastranya, karena para sastrawan baik Arab maupun non Arab tidak ada satupun bisa menandingi seperti bahasa al-Qur'an, bahkan Allah telah menawar kepada para *sastrawan* Arab maupun non Arab untuk membuat satu surat saja seperti al-Qur'an dijamin tidak akan bisa membuatnya. Hal ini diungkap dalam firman Allah :

وان كنتم في ريب مما نزلنا على عبدنا فاتوا بسورة من مثله وادعوا شهداءكم من دون الله ان كنتم صادقين (البقرة: 23)

Artinya: “Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang al-Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal al-Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar”.

Padahal orang arab sejak zaman Jahilliah telah mengenal sastra yang amat tinggi sehingga secara berkala diadakan lomba atau festival membacakan bait bait syairnya di pasar *ukaz* dan *dzul Majah* dimana bait bait syairnya mengandung banyak kata metaforis yang biasa disebut *majaz*. Persoalan ini juga terkait dengan persoalan *nuzul* atau *inzal*. Raghib al-Asfahani menjelaskan bahwa kata *nuzul* pada mulanya adalah turun dari atas kebawah, sebagaimana yang dia katakan:

النزول في الاصل هو انحطاط من علو يقال نزل عن دابته ونزل في مكان كذا حط رحله فيه

³ Quraish Shihab, *Sahur Bersama M. Quraish Shihab di RCTI*, (Bandung: Mizan, 1997), h. 116.

Artinya: "al-Nuzul pada mulanya adalah turun dari atas (ke bawah) dikatakan, dia turun dari kendaraan dan dia turun di suatu tempat artinya menurunkan bawasanya ditempat tersebut. Begitu juga kata inzal dapat digunakan pada arti yang abstrak seperti perkataan: "Allah menurunkan berbagai kenikmatan dan azabnya kepada makhluknya artinya Allah memberikan nikmat dan azab kepada mereka".⁴

PEMAKAIAN KATA NAZALA DAN MUSTAQNYA

Kata *nazala* kemudian dibentuk dengan berbagai timbangan seperti *fi'il madhi*, *mudhari'*, 'amar, isim *fa'il*, isim *maf'ul*, *masdar* dan *isim makan* kesemuanya disebut dalam al-Qur'an sebanyak kurang lebih 299 yang tentunya mengandung dua makna, **pertama** *ma'na hissi* (hakiki) seperti :

- a. Peristiwa penurunan hujan yang diungkap dalam Surah an-Nahl ayat 10 yang berbunyi :

هو الذى انزل من السماء ... (النحل: 1)

Artinya: "Dia-lah yang telah menurunkan air hujan dari langit untuk kamu (sekalian)"

- b. Malaikat turun yang diungkap dalam surat al-Furqan ayat 25 yang berbunyi: -

... و نزل الملائكة تنزيلا (الفرقان: 25)

Artinya: "... dan diturunkanlah malaikat bergelombang-gelombang"

- c. Menurunkan hidangan untuk pengikut Nabi Isa diungkapkan dalam surat al-Ma'idah ayat 112 yang berbunyi :

... هل يستطيع ربك ان ينزل علينا مائدة من السماء ... (المائدة : 112)

Artinya: "...Hai Isa putera Maryam bersediakan Tuhanmu menurunkan hidangan dari kepada kami langit? ...".

⁴ Raghīb al-Asfahani, *Mu'jam al-Fazh al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), h. 509.

- d. Bani Quraizah turun dari benteng mereka diungkap dalam surat al-Ahzab ayat 26 yang berbunyi:

و انزل الذين ظهروهم من اهل الكتاب من صياصيهم ... (الاحزاب: 26)

Artinya: *“Dan Dia menurunkan orang-orang ahli Kitab (Bani Quraizah) yang membantu golongan-golongan yang bersekutu dari benteng-benteng mereka ...”*.

- e. Menurunkan pakaian diungkap dalam surat al-A’raf ayat 26 yang berbunyi :

يا بني ادم قد انزلنا عليكم لباسا... (الاعراف: 26)

Artinya: *“Wahai anak Adam sesungguhnya Kami telah menurunkan kepada kamu pakaian untuk menutupi auratmu...”*.

- f. Menurunkan besi diungkap dalam surat al-Hadid ayat 25 yang berbunyi:

... وانزلنا الحديد ... (الحديد: 25)

Artinya: *“...Dan Kami ciptakan besi terdapat kekuasaan yang hebat dan bermanfaat bagi manusia... ”*.

Walaupun kata-kata yang terdapat pada ayat-ayat tersebut termasuk arti *hissi* (kongkrit) namun ada dua kata seperti: [1] pakaian; dan [2] besi yang tidak turun secara langsung akan tetapi Allah telah menurunkan hal-hal menjadi penyebab adanya kedua benda tersebut. Sedangkan arti kata yang terkandung makna metaforis dapat dilihat pada ayat-ayat sebagai berikut:

- a. Turunnya ketenteraman seperti diungkap pada surat al-Fath ayat 4 yang berbunyi:

هو الذى انزل السكينة فى قلوب المؤمنين... (الفتح: 4)

Artinya: *“Dialah yang menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin...”*

- b. turunnya *sulthan* (hujjah/keterangan) seperti diungkap dalam surat al-Haj ayat 71 :

ما لم ينزل به سلطانا... (الحج: 71)

Artinya: *“...apa yang Allah tidak menurunkan keterangan tentang itu...”*

c. turunnya *mu'jizat* (ayat) seperti diungkap pada surat al-An'am ayat 37:

قل ان الله قادر على ان ينزل اية ولكن اكثرهم لا يعلمون (الانعام: 37)

Artinya: "Katakanlah: "Sesungguhnya Allah kuasa menurunkan suatu mukjizat, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui"

Kata *nazala* dan kata yang diambilnya dapat diartikan bermacam-macam. Salah seorang pakar bahasa bernama al-Damaghani Husen bin Ali yang hidup pada abad ketujuh hijriyah menyatakan: "bahwa kata *nazala* dan yang diambil darinya dalam al-Qur'an ada 9 makna yaitu:

1. Makna *al-Qaul* (perkataan) sebagaimana disebut dalam surat al-An'am ayat 93.⁵
2. Makna *al-Khalqu* (ciptaan) sebagaimana disebutkan dalam surat al-Hadid ayat 25.⁶
3. Makna *Inzal al-Mathar* (menurunkan hujan) disebut dalam banyak ayat antara lain surat an-Nahl ayat 10.⁷
4. Makna *al-Bayan* (penjelasan) diungkap surat al-Isra' ayat 106.⁸
5. Makna *al-Ihbath* (menempatkan) diungkap pada surat al-Mu'minin ayat 29.⁹
6. Makna *al-Tsawab* (pahala/hidangan) diungkap pada surat ash-Saaffat ayat 62.¹⁰
7. Makna *al-Irsal* (mengutus) diungkap pada surat al-Mu'minuun ayat 24.¹¹
8. Makna *al-Basth* (melapangkan) diungkap pada surat asy-Syuura ayat 27.¹²
9. Makna *ta'lim* (mengajarkan) diungkap pada surat asy-Syu'ara ayat 193.¹³

⁵ Artinya: "Saya akan **katakan** sesuatu sebagaimana apa yang diturunkan Allah ... " (Al-An'am : 93).

⁶ Artinya: "Dan kami telah **ciptakan** besi ..." (Al-Hadid : 25)

⁷ Artinya: "Dialah Allah yang **menurunkan hujan** dari langit... (An-Nahl:10).

⁸ Artinya: "Kami jelaskan Al-Qur'an ini dengan **sejelas-jelasnya**..."(al-Isra: 106).

⁹ Artinya: "Dan bedoalah : "Ya Tuhanku, **tempatkanlah aku di tempat** yang di berkati.. " (Al-Mu'minin:29).

¹⁰ Artinya: "(makanan surga) itukah (**pahala/hidangan**) yang lebih baik ataupun pohon zaqum..." (Al-Syafat:62).

¹¹ Artinya: "Jika Allah menghendaknya, pasti Allah akan **mengutus** para Malaikat ..." (Al-Mu'minin:24).

¹² Artinya: "Dan jika Allah **melapangkan** rezki-Nya kepada hambanya pasti mereka akan melampaui batas mereka di muka bumi,tapi Allah melapangkan apa yang dikehendaki-Nya sesuai dengai ukuran..."

PERBEDAAN ANTARA KATA INZAL DAN TANZIL

Kedua kata baik *inzal* dan *tanzil* diambil dari akar kata yang sama yaitu نزل hanya saja kata *inzal* ditambah dengan hamzah, sedangkan kata *tanzil* ditambahkan dengan *tasydid* kerana menambah huruf yang sama pada 'ain *fi'ilnya* yaitu huruf ز (za). Keduanya mengandung arti *muta'addi* yang berarti menurunkan. Namun menurut *fiqhu al-Lughah* keduanya mengandung perbedaan. Raghib al-Asfahani dalam kitabnya menyatakan:

والفرق بين الانزال و التنزيل في وصف القران والملائكة ان التنزيل يختص بالوضع الذي يشير اليه انزله مفرقا ومرة بعد اخري والانزال عام

Dari perkataan Raghib di atas, dapat kita fahami bahwa *inzal* dan *tanzil* dalam konteks penurunan al-Qur'an atau malaikat mempunyai pengertian berbeda, karena kata *tanzil* mengandung arti pertahapan sedangkan *inzal* mengandung arti umum. Muhammad Abduh dalam tafsirnya (*al-Manar*) senada dengan Raghib Al-Ashfahani ketika menjelaskan kata علم menggunakan *tasydid* pada ayat yang berbunyi وعدم الاسماء mengandung arti pertahapan, sehingga makna yang terkandung dalam ayat tersebut adalah bahwa Allah mengajar nama-nama benda yang ada secara bertahap sedikit demi sedikit sehingga Nabi Adam benda-benda yang ada.

Dr. Muhammad Syahrur seorang penulis kontenporer tentang Al-Qur'an juga mengatakan:

التنزيل عملية نقل موضوعي خارج الوعي الانسان و الانزال عملية نقل المادة المنقولة خارج الوعي الانسان من غير المدرك الي المدرك اي دخلت مجال المعرفة الانسانية

Artinya: "*al-Tanzil* adalah proses pemindahan satu kejadian yang diluar batas pengetahuan manusia. Sedangkan *inzal* adalah proses pemindahan materi yang dipindahkan di luar batas kemampuan (pengindraan) manusia dari suatu yang tidak diketahui menjadi sesuatu yang bisa diketahui". Jadi al-Qur'an sebelum diturunkan kepada Nabi Muhammad masih berupa *Kalamullah* yang tidak bisa diketahui, lalu *Kalamullah* itu diinzalkan (diturunkan) ke langit dunia

¹³ Artinya: "al-Qur'an dibawa turun (**diajarkan**) oleh Malaikat Jibril kepada hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang diantara orang-orang yang memberikan peringatan..."(Al-Syua'ra: 193-194).

dalam bentuk yang sudah diketahui oleh manusia, lalu ditanzilkan (diturunkan secara bertahap) kepada Nabi Muhammad kurang lebih 23 tahun.¹⁴

Berdasarkan pendapat tiga orang tersebut, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa *nuzul al-Qur'an* kepada Nabi Muhammad tidak sekaligus melainkan secara bertahap selama 22 tahun 2 bulan 20 hari.

PROSES NUZUL AL-QUR'AN

Para ulama berbeda pendapat tentang *nuzul al-Qur'an* tidak terlepas dari pengertian *nuzul* secara *lughawi* dari نزل disamping al-Qur'an sebagai Kalamullah yang bukan berupa benda. Misalnya Imam Baihaqi menafsir ayat:

انا انزلناه في ليلة القدر (القدر: 1)

Artinya : *"Kami mempedengarkan kepada Jibril sehingga membuat dia mengerti dan Kami menurunkannya tentang sesuatu yang ia dengar. Kemudian Jibril memindahkan al-Qur'an dari tempat yang tinggi ke tempat yang lebih rendah."*¹⁵

Kemudian Raghīb Al-Asfahani juga mengutip 3 ayat yang berkaitan dengan *nuzul al-Qur'an* yaitu:

انا انزلناه في ليلة مباركة (الدخان: 3) شهر رمضان الذي انزل فيه القرآن (البقرة: 18) انا انزلناه في ليلة القدر (القدر: 1)

Ketiga ayat tersebut menggunakan kata *inzal* sekaligus turun kelangit dunia, kemudian turun secara berangsur.

Pendapat di atas menurut penulis sesuai dengan ayat al-Qur'an yang berbunyi:

1. وقرآنا فقرآناه لتقراه علي الناس علي مكث ونزلناه تنزيلا (الاسراء: 106)

Artinya: *"Dan al-Qur'an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur, agar kamu membacakan perlahan-lahan kepada manusia dan Kami turunkan secara berangsur-angsur".* (Al-Isra:106)

¹⁴ Syahrur, *al-Kitab wa al-Qur'an*, (Damaskus: al-Ahli, 1992), h. 149.

¹⁵ Imam As-Suyuthi, *al-Itqan*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), Juz I, h. 126.

2. وقال الذين كفروا لولا نزل عليه القرآن جملة واحدة كذلك لثبتت به فؤادك ورتلناه ترتيلا (الفرقان: 32)

Artinya: "Orang-orang Kafir telah berkata: "Mengapa al-Qur'an itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja. Demikian agar kami perkuatkan hatimu dengan al-Qur'an dan kami mebacanya dengan tartil". (Al-Furqan:32)

Bahkan menurut Abdu al-Fattah al-Qadhi: "dua surat tersebut menunjukkan dua hal yaitu, **pertama** al-Qur'an itu diturunkan secara bertahap dan **kedua** menunjukkan kitab suci sebelumnya diturunkan sekaligus. Hal tersebut terdapat difahami dengan adanya pertanyaan orang kafir mengenai turun al-Qur'an tidak sekaligus".¹⁶

Muhammad Ahmad Ma'bad menyatakan bahwa:" proses *nuzul al-Qur'an* terbagi kepada tiga tahap yaitu:

1. Tahap pertama al-Qur'an diturunkan sekaligus di *Lauh Mahfudz* berdasarkan firman Allah surat Al-Buruj ayat 21 dan 22:

بل هو قران مجيد في لوح محفوظ (البروج:21-22)

2. Tahap kedua al-Qur'an diturunkan di *bait al-Izzah* di langit dunia berdasarkan surat al-Qadar ayat 1, surat al-Dhukhan ayat 3 dan surat al-Baqarah ayat 185. Tahap kedua ini ada sebahagian ulama menganggap Tahap pertama.

3. Tahap ketiga al-Qur'an diturunkan secara bertahap melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW selama kurang lebih 23 tahun yaitu semenjak Nabi Muhammad diangkat sebagai Nabi dan Rasul sampai beliau meninggal. Tahap ini berdasarkan firman Allah surat al-Syuara ayat 192-195, surat Al-Isra ayat 106 dan surat Al-Furqan ayat 32.¹⁷

Dr. Muhammad Syahrur menyatakan: "*al-Qur'an itu wajib selama adanya inzal dan tanzil. Dari sini dapat dipahami bahwa asbab al-nuzul al-Qur'an kurang begitu penting, karena tanzil al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW baik ditanya ataupun tidak (baik ada sebab ataupun tidak). Hal ini sesuai dengan firman Allah:*

¹⁶ Abdu al-Fattah al-Qadhi, *Tarikh al-Mushaf al-Syarif*, (Kairo: Maktabah wa Mathba'ah al-Masyhad al-Husnaini, tt). H.9

¹⁷ Muhammad Ahmad Ma'bad, *Nafahaat min Ulum al-Qur'an*, (Kairo: Dar al-Salam, 1996), h.19

لاتسألوا عن أشياء ان تبدلكنم تسؤكنم وان تسألوا عنها حين ينزل القرآن تبدلكنم

Kemudian jika al-Qur'an itu ada sebelum *inzal* dan *tanzil*, apa bentuknya? Bila al-Qur'an itu ada dengan bentuk Bahasa Arab sebagaimana yang kita lihat sekarang ini, padahal al-Qur'an itu *kalamullah* dan ayat Allah, berarti Allah disamakan dengan orang arab (tentu tidak mungkin), karena firman Allah itu merupakan inti dan peraturan makhluk secara umum. Allah itu mutlak, dan *kalamullah* itu juga mutlak, maka Allah tidak menyatakan bahwa diri-Nya *mutakallim*. Peraturan yang masih umum yang mengatur makhluk disimpan dengan bentuk yang ada di *Lauh Mahfudz*.

Al-Qur'an di *Lauh Mahfudz* adalah ilmu Allah dan ilmu Allah adalah ilmu paling tinggi kedudukannya, sebagaimana firman Allah:

واحصي كل شئ عددا (الجن: 38)

Al-Qur'an ini terdapat di *Lauh Mahfudz* dengan bentuk yang tidak bisa dijangkau manusia dan tidak menerima *ta'wil*. Ketika Allah menghendaki untuk memberikan kepada manusia, maka al-Qur'an yang ada pada terminal pertama yang akan dirubah kepada bentuk yang bisa dijangkau manusia bersifat relatif. Terjadinya proses perubahan yang diungkapkan dengan bahasa arab menggunakan kata kerja *ja'ala* seperti dalam firman Allah:

ان جعلناه قرانا عربيا لعلكم تعقلون (الزخرف: 3)

Dan juga menggunakan kata kerja *anzala* seperti dalam firman Allah:

انا انزلناه قرانا عربيا لعلكم تعقلون (يوسف: 3)

Kata *inzal* adalah memindahkan sesuatu yang tidak dapat dijangkau kepada hal yang dapat dijangkau. Jadi al-Qur'an yang terdapat pada kita sekarang berbeda bentuknya yang berada di *Lauh Mahfudz*.

Inzal al-Qur'an dengan bahasa arab berlaku sekaligus pada *lailatul al-Qadar*, sesuai dengan firman Allah:

انا انزلناه في ليلة القدر (القدر: 1)

Maka dapat dipahami al-Qur'an turun pada *lailatul al-qadar* ke *sama' al-dunya* yang dapat dipahami manusia di dunia. Dan pada *lailatul al-qadar* dinilai lebih baik dari seribu bulan selain *lailatul al-qadar* sebagai firman Allah:

ليلة القدر خير من الف شهر (القدر: 3)

Juga disebut *lailatun mubarakatun* seperti firman Allah:

انا انزلناه في ليلة مباركة انا كنا منذرين (الدخان: 3)

Disebut juga malam diturunkan al-Qur'an seperti firman Allah:

شهر رمضان الذي انزل فيه القرآن (البقرة: 18)

Ketiga ayat tersebut semuanya menggunakan kata *inzal* yang berarti turun sekaligus.

WAKTU NUZUL AL-QUR'AN

Al-Qur'an secara tegas menyatakan: "bahwa *nuzul al-Qur'an* terjadi pada suatu malam yang penuh berkah yaitu malam *Lailatul al-qadar*. Untuk turunnya para ulama berbeda pendapat seperti perbedaan mereka tentang *lailatul al-qadar*.

Ibnu Ishak menyatakan: "Bahwa malam mulai turun wahyu (ayat al-quran) jatuh pada malam 17 Ramadhan. Dia merujuk firman Allah surat al-Anfal ayat 41:

ان كنتم امنتم بالله وما انزلنا علي عبدنا يوم الفرقان يوم التقى الجمعان

Kata *يوم الفرقان* mereka artikan hari bertemunya dua pasukan. Pertemuan dua pasukan yang dimaksudkan adalah dua pasukan pada peperangan Badar yang jatuh pada hari jumaat tanggal 17 Ramadhan tahun kedua hijriyah. Oleh kerana itu sebahagian ulama berpendapat, bahwa hal tersebut mengisyaratkan bahwa permulaan turunnya al-Qur'an pada malam 17 Ramadhan.

Ayat tersebut dijadikan alasan permulaan turun al-Qur'an menurut penulis kurang tepat karena yang dimaksud dengan ayat tersebut adalah ayat-ayat yang diturunkan pada waktu peperangan Badar berlangsung dan tidak ada kaitannya dengan permulaan *nuzul al-Qur'an*, karena ayat pertama lebih dahulu turun sebelum ayat-ayat turun pada waktu perang Badar.

Sebahagian ulama lain Berpendapat: "Bahwa *nuzul al-Qur'an* terjadi pada 24 malam Ramadhan, pendapat ini mengacu kepada Hadits yang diriwayatkan

oleh Imam Ahmad dan Imam Baihaqi dalam Kitab Syu'batu al-Iman yang menegaskan bahwa nabi telah bersabda:

انزلت التوراة لست مضين من رمضان و الانجيل لثلاث عشرة خلت منه و الزبور لثمان عشرة خلت منه و القرآن لا ربع وعشرين خلت منه

Artinya: "Bahwa Kitab Taurat diturunkan pada tanggal 6 bulan Ramadhan, kitab Injil diturunkan pada tanggal 13 bulan Ramadhan, Kitab Zabur pada tanggal 18 bulan Ramadhan dan al-Qur'an diturunkan pada tanggal 24 bulan Ramadhan, Ibnu Hajar mengomentari bahwa hadits ini sesuai dengan dua firman Allah yang berbunyi: شهر رمضان الذي انزل فيه القرآن dan firman Allah yang berbunyi: انا انزلناه في ليلة القدر kemungkinan *lailatul al-qadar* turun pada tahun itu dimana pada malam itu juga diturunkan al-Qur'an sekaligus, kemudian pada malam 24 Ramadhan al-Qur'an diturunkan ke Bumi permulaan Surat Iqra.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan, bahwa para ulama telah sepakat bahwa turun al-Qur'an itu terjadi pada malam bulan Ramadhan namun tentang tanggal *nuzul al-Qur'an* dikalangan ulama masih belum ada kesepakatan.

HUBUNGAN NUZUL AL-QUR'AN DAN LAILATUL AL-QADAR

Sekalipun surat al-Qadar diletakkan sesudah surat Iqra (al-'Alaq) menurut M.Quraish Shibab bahwa para ulama al-Qur'an, bahwa ia turun jauh sesudah turunnya surat al-Iqra. Bahkan sebahagian diantara mereka menyatakan bahwa surat al-Qadar diturunkan sesudah Nabi SAW berhijrah ke Madinah.

Jika memperingati *nuzul al-Qur'an* hanya dikaitkan dengan turunnya surat Iqra (al-Alaq) kurang tepat, karena yang amat penting justru menyambut lailatu al-qadar yang nilainya sangat tinggi disisi Allah. Begitu juga memperingati nuzul al-Qur'an hanya dikaitkan dengan turunnya surat al-Qadar, kurang tepat karena sebelum surat al-Qadar, sudah terlebih dahulu turun surat Iqra (al-alaq). Disamping waktu turun keduanya tidak disebut tanggal dan harinya.

Menurut penulis, memperingati nuzul al-Qur'an tidak terlepas dari *nuzul al-Qur'an* dan *lailat al-qadar*. Sesuai dengan pendapat Hasan al-Banna: "Bahwa malam turun al-Qur'an disebut malam *lailatul al-qadar* berdasarkan surat al-Qadar dan al-Dukhan ayat 3-6. Dan tidak ada perbedaan pada para ulama

tentang *lailat al-qadar* itu turun pada bulan Ramadhan sesuai dengan surat al-Baqarah pada ayat 18. Bulan Ramadhan adalah bulan yang dijadikan kebiasaan Nabi Muhammad sebelum menjadi Nabi, dia selalu *i'tikaf* dan ibadah di gua Hira, bahkan menurut riwayat Ibnu Ishak: "Bahwa Nabi Muhammad mengunjungi gua Hira setiap tahun satu bulan yaitu Bulan Ramadhan dan disitu pula beliau menerima wahyu pertama, namun ketentuan tanggalnya para ulama berbeda pendapat,sebagaimanana perbedaan mereka mengenai malam *lailat al-qadar*.

Perbedaan itu tidak perlu dipermasalahkan, karena Allah telah merahsiakannya. Menurut M.Quraish Shihab: "Bahwa yang pasti dan harus diimani bahwa ada satu malam yang bernama *lailat al-qadar*.

Bila *lailat al-qadar* dikaitkan dengan turun ayat pertama al-Qur'an, maka *lailat al-qadar* tidak akan turun lagi, karena wahyu tidak akan turun lagi.

Menurut M.Quraish Shihab: "Pendapat tersebut ditolak oleh mayoritas ulama, karena mereka berpegang kepada teks ayat al-Qur'an serta sekian banyak teks hadits yang menunjukkan bahwa *lailat al-qadar* terjadi pada setiap bulan Ramadhan. Bahkan Rasulullah SAW menganjurkan umatnya untuk mempersiapkan jiwa menyambut malam mulia itu, secara khusus pada malam ganjil setelah berlalu dua puluh Ramadhan.

تحروا ليلة القدر في الوتر من عشر الاواخر من رمضان (رواه البخاري عن عائشة)

Memang turun al-Qur'an lima belas abad yang lalu terjadi pada malam *lailat al-qadar*, tapi itu bukan berarti malam itu saja malam mulia itu hadir. Ini juga berarti bahwa kemuliaannya bukan hanya disebabkan al-Qur'an ketika itu turun, tetapi juga karena adanya faktor intern pada malam itu sendiri. Pendapat di atas dikuatkan juga dengan penggunaan bentuk kata kerja *mudhori'* (*present tense*) oleh ayat empat surat al-Qadar yang membawa arti kesinambungan atau terjadinya sesuatu pada masa kini dan masa akan datang.

Lailat al-qadar yang ditemui atau yang menemui Nabi pertama kali adalah ketika beliau menyendiri di gua Hira, merenung tentang diri beliau dan masyarakat. Saat jiwa beliau telah mencapai kesuciannya, turunlah *ruh* (Malaikat Jibril) membawa ajaran dan membimbing beliau sehingga terjadi perubahan total dalam perjalanan umat manusia. Karena itu pula beliau

mengajarkan kepada ummatnya, dalam rangka menyambut kehadiran *lailat al-qadar* itu, antara lain adalah melakukan *i'tikaf*.

Menurut Abdul Halim Mahmud: "Bahwa al-Qur'an menamai malam diturunkannya al-Qur'an dengan malam *lailat al-qadar* berdasarkan firman Allah dalam surat al-Dukhan ayat 3-6. Dan al-Qur'an selalu turun pada malam *lailat al-qadar*, dan Allah telah turunkan al-Qur'an pada bulan Ramadhan dan Allah juga yang menentukan *lailatul al-qadar* pada bulan Ramadhan.

Bila kita melihat kepada ayat al-Qur'an malam *lailat al-qadar* atau *nuzul al-Qur'an* tiada satu ayatpun yang hari dan tanggal turunnya kecuali hanya disebut bulan yaitu bulan Ramadhan. Begitu juga hadits sahih tidak menyebutkan secara tegas kecuali hanya isyarat, kecuali 10 hari terakhir pada bulan Ramadhan pada tanggal-tanggal ganjil, sebagaimana disebutkan dalam hadits Bukhari diatas.

Dari uraian diatas, dapat kita lihat adanya hubungan erat antara *lailat al-qadar* dengan *nuzul al-Qur'an*. Namun *lailat al-qadar*, masih turun sampai sekarang setiap bulan Ramadhan, sedangkan *nuzul al-Qur'an* sudah tidak ada lagi.

KOMUNIKASI ALLAH DENGAN RASUL

Komunikasi Allah dengan Rasul ada beberapa cara, sebagaimana yang digambarkan Allah dalam surat al-Syura ayat 51-52:

وما كان لبشر ان يكلمه الله الا وحيا او من وراء حجاب او يرسل رسولا فيوحى باذنه ما يشاء انه غلي حكيم وكذلك اوحينا اليك روحا من امرنا ما كنت تدري ما الكتاب ولا الايمان ولكن جعلناه نورا نهدي به من نشاء من عبادنا وانك لتهدى الى صراط مستقيم (الشورى: 51-52)

Dari Ayat diatas dapat difahami bahwa komunikasi Allah dan Rasul ada beberapa cara yaitu:

1. Wahyu dalam pengertian sebagaimana yang disebut oleh ulama dengan ilham, seperti wahyu kepada Ibnu Musa (al-Qashash: 7) kepada lebah (al-Nahl: 68) dan kepada malaikat. Setiap wahyu mempunyai keunikan dan kerahasiaannya.

2. Berbicara di balik takbir seperti kalam Allah kepada Nabi Musa di tabir pohon, api dan gunung. Sesuai dengan firman Allah surat Thohah ayat 11-13 dan surat Maryam ayat 52:

فلما انها نودي ياموسى انى انا ربك فاخلع نعليك انك بالواد المقدس طوى وانا اخترتك فاستمع لما يوحى
(طه: 11-13)

Wahyu model pertama merupan kalam yang hanya dapat dipahami oleh dua pihak yang berkomunikasi. Kalau di sini tanpa kata-kata, katakanlah kalam dengan kode tanpa suara, bukan dengan kata biasa. Sebaliknya firman Allah dalam kasus Nabi Musa, merupakan kata atau kalam yang dapat ditanagkap Nabi Musa. Ia merupakan ujaran verbal sebagaimana firman Allah surat al-A'raf ayat 143:

ولما جاء موسى لميقاتنا وكلمه ربه قال رب ارنى انظر اليك قال لن ترنى ولكن انظر الى الجبل فان استقر مكانه فسوف ترانى فلما تجلى ربه للجبل جعله دكا وخر موسى صعقا فلما افاق قال سبحانك تبت اليك وانا اول المؤمنين (الاعراف: 143)

3. Wahyu tidak lansung karena melalui utusan malaikat yang mewahyukan kepada penerima, dengan izin Allah apa yang Dia kehendaki cara inilah apa yang terjadi dalam penyampaian dan penurunan al-Qur'an.

Komunikasi Allah dengan Jibril menurut Zarkasyi ada yang mengatakan: "Allah memberi pemahaman kepada Jibril mengenai kalam-Nya pada saat berada di langit (namun Dia tidak berada di suatu tempat) Allah mengajarnya cara membaca, kemudian Jibril menyampaikannya ke bumi pada suatu tempat.¹⁸

Kemudian Jibril menyampaikan wahyu kepada Rasul ada tiga pendapat yaitu:

1. Bahwa wahyu diturunkan beberapa *lafadz* dan *ma'na* setelah Jibril menghafal al-Qur'an dari *lauh mahfudz* lalu membawa turun. Sebahagian diantara mereka menyebutkan bahwa masing-masing huruf al-Qur'an di *lauh mahfudz* seukuran gunung *qof* dan di balik setiap ukiran terdapat makna yang hanya diketahui oleh Allah. Ini makna

¹⁸ Muhammad Badruddin Muhammad bin Abdullah al-Zarkasyi, *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1988) Juz I, h. 290.

ucapan Al-Ghazali yang menyatakan bahwa huruf-huruf ini merupakan pembungkus makna al-Qur'an.

2. Bahwa Jibril turun membawa ayat al-Qur'an kepada Nabi, khusus berupa makna dan Nabi mengetahui makna tersebut, lalu Nabi mengungkapkannya dengan bahasa arab. Pendapat ini perpegang pada Firman Allah:

نزل به الروح الامين على قلبك (الشعراء: 193)

3. Bahwa Jibril menerima makna dan dialah yang mengemasnya dengan kata-kata bahasa Arab, penduduk langit membacanya dengan bahasa Arab kemudian dibawa turun.

Dari ketiga pendapat tersebut, penulis cenderung pada pendapat pertama, tetapi tidak sependapat mengkaitkan huruf al-Qur'an sebesar gunung *qaf*, karena al-Qur'an tidak menyebutkannya. Jadi yang benar menurut penulis, Jibril membawa wahyu dari Allah berupa *lafadz* dan *ma'na*. Hal ini sesuai dengan firman Allah:

اقرا باسم ربك الذى خلق, خلق الانسان من علق, اقرا وربك الاكرم, الذى علم بالقلم, علم الانسان ما لم يعلم (العلق: 1-5)

واتل ما اوحى اليك من كتاب ربك لا مبدل لكلماته ولن تجد من دونه ملتحدًا (الكهف: 27)

لا تحرك به لسانك لتعجل به ان علينا جمعه وقرانه فاذا قراناه فاتبع قرانه (القيامة: 16-18)

KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bahwa *nuzul al-Qur'an* ada tiga terminal yaitu *lahuh mahfudz*, *sama' al-dunya* dan kepada Rasul secara berangsur.
2. *Lailat al-Qadar* setiap tahun pada bulan Ramadhan selalu turun.
3. Wahyu turun *lailat al-qadar* pertama bersamaan dengan nuzul al-Qur'an pertama.
4. Hari dan tanggal turun *lailat al-qadar* dan *nuzul al-Qur'an* tidak disebutkan dalam al-Qur'an. Namun ada isyarat dari Nabi Muhammad SAW yaitu 10 malam terakhir pada tanggal ganjil.

5. Memperingati *nuzul al-Qur'an* sebaiknya mengikuti isyarat turunnya *lailatul al-qadar* yaitu 21, 23, 25, 27 dan 29 Ramadhan.
6. Malaikat Jibril menerima wahyu dari Allah berupa *lafadz* dan *ma'na*.

DAFTAR PUSTAKA

1. Muhammad Fu'ad Abdu al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fadz al-Qur'an*, (Kairo: Dar al-Hadits, 1986).
2. M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996).
3. M. Quraish Shihab, *Sahur bersama M.Quraish Syihab di RCTI*, (Bandung: Mizan, 1997).
4. Raghib Al-Ashfahani, *Mu'jam al-Fadz al-Qur'an*, (Beirut :Dar al-Fikr, tt).
5. Al-Damaghani Hussein Ibnu Ali, *al-Wujuh waal Nadadza'ir*, (Beirut: Dar al-Ilmi li al-Malayin, 1977).
6. Muhammad Abduh, *al-Mannar*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt).
7. Syahrur, *al-Kitab wa al-Qur'an*, (Damaskus : al-Ahali 1992).
8. Hassan al-Banna, *Muqaddimah fi al-Tafsir*, (Kairo:tp, tt).
9. Imam Suyuthi, *al-Itqan*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt).
10. Abdul Halim Mahmud, *Syahru Ramadhan*, (Kairo: Dar al-Ma'rifah, 1981).
11. Muhammad Ahmad Ma'bad, *Nafahaat min 'Ulum al-Qur'an*, (Kairo: Dar al-Salam 1996)
12. Abdu al-Fattah al-Qadhi, *Tarikh al-Mushhaf al-Syarif*, (Kairo: Maktabah Wa Mathba'ah al-Masyhad al-Hussaini, tt).
13. Majma' al-Lughah al-'Arabiyah Jumhuriyah Misr al-Arabiyah, *Mu'jam al-fadz al-Qur'an*, (Mesir: al-Idarah al-'Ammah li al-Mu'jamat wa Ihya al-Turats, 1988).
14. Nasr Hamid Abu Zaid, *Tektualitas Al-Qur'an*, (Yogyakarta: LKIS, 1993).
15. Imam Bahruddin Muhammad Ibnu Abdullah al-Zarkasyi, *al-Burhan fi 'Ulum Al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1988).